

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Manusia modern telah dilanda kehampaan akan spiritual. Kemajuan pesat dalam lapangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan filsafat rasionalisme sejak abad XVIII tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok manusia dalam aspek nilai-nilai transendental. Suatu kebutuhan vital yang hanya dapat digali dan berasal dari yang benar-benar mutlak dan berisi amanat yang harus dilaksanakan, sedangkan dunia beserta isinya dan apa yang dihasilkan oleh manusia bersifat nisbi.<sup>1</sup> Banyak sekali kita temui pada sekarang-sekarang ini persoalan kemanusiaan yang dari waktu ke waktu semakin parah, krisis moral, konflik-konflik kemanusiaan yang tak berkesudahan, segala macam bentuk kejahatan lain dan sebagainya. Salah satu sumber persoalan adalah bagaimana pandangan manusia terhadap dunia di balik cara hidup manusia modern.<sup>2</sup>

Era modern ini dapat ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat. Namun hal tersebut juga memberikan tantangan terhadap setiap individu untuk terus belajar melalui berbagai sumber dan media. Salah satu sumber dan media yang saat ini sangat berperan adalah melalui berbagai platform digital, platform digital memberikan berbagai kemudahan kepada setiap individu untuk mendapatkan edukasi, pengetahuan, hal-hal yang dicari dan juga dibutuhkan, kini bisa didapatkan melalui gadget dalam genggaman.

Teknologi yang sangat maju pesat di arus modernisasi dan globalisasi bagi Kuntowijoyo dapat menempatkan manusia dalam keadaan keterasingan, yakni saat lenyapnya identitas kepribadian di tengah ketidakberdayaan manusia di hadapan mesin. Hal yang dilakukan untuk

---

<sup>1</sup> Sayyed Hossein Nasr, *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991), h. 198

<sup>2</sup> Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kebahagiaan*, 1st ed. (Bandung: Noura Books, 2015), h. xi

mengembalikan manusia kepada kondisi semula adalah sentuhan kemanusiaan dalam kesenian agama. Estetika dan spiritualitas berperan penting dalam melawan objektivikasi, baik dalam proses industri maupun dalam proses yang lebih luas.<sup>3</sup> Perkembangan teknologi digital telah memungkinkan dibangunnya imajinasi-imajinasi baru dalam dunia keberagamaan yang bersifat virtual dan artifisial. Bahkan, perkembangan itu tak hanya mengubah pandangan manusia tentang agama, namun tentang Tuhan.

Tasawuf atau dikenal dengan spiritualitas yakni suatu fenomena yang cukup menjadi perhatian, bahkan banyak yang mengamati dan memperkirakan bahwa akan menjadi trend pada abad ke-21.<sup>4</sup> Perkiraan tersebut cukup memiliki alasan, dikarenakan sejak akhir abad ke-20 mulai terjadi perubahan spiritual (*spiritual revival*). Beberapa dekade ke belakang melihat adanya kebutuhan besar akan spiritualisme baik itu dalam dunia umum maupun di kalangan para kaum Muslim. Menurut informasi berita dari CNN, 10 Mei 2000, tahun itu adalah tahunnya para pelancong atau petandang spiritual (*the year of the spiritual traveler*). Beribu-ribu orang mengamini panggilan mistik (*mystic*) dan mitis (*mytic*) untuk meninggalkan rumah untuk mendatangi tempat-tempat “suci”. Sehingga sampailah pada peradaban umat manusia pascamodern ini, yang sangat terasa keperluan mendesak bagi promosi tasawuf di kalangan kaum Muslim.<sup>5</sup>

Dalam bukunya Muhammad Nursamad Kamba yang berjudul “Kids Zaman Now Menemukan Kembali Islam”, bahwa sebagian orang masa kini masih mempertanyakan relevansi tasawuf sebagai totalitas pengalaman intimasi dengan Tuhan bagi kajian akademik. Hal tersebut tak lain dikarenakan tasawuf tak bisa tunduk terhadap pendekatan secara ilmiah yang

---

<sup>3</sup> Kuntowijoyo, *Arah Industrialisasi Indonesia Yang Manusiawi*, (UNISIA 10.XI.IV. 1999), h. 51-52

<sup>4</sup> Ruslani (ed.), op. cit, h. vi

<sup>5</sup> Bagir, H (2019). *Mengenal Tasawuf Spiritualisme alam Islam*. Bandung: Noura Books

mengandalkan logika positivistik. Pandangan Muhammad Iqbal, karena banyak orang yang masih menganggap tasawuf adalah “barang asing” bagi Islam meski semenjak lahirnya ilmu tasawuf pada abad ke-3 Hijriah tokoh-tokoh tasawuf menegaskan betapa tasawuf itu menjelaskan esensinya ajaran agama Islam. Kitab *Al-Luma'* karya Al-Thusi (w. 378) yang merupakan referensi awal dalam dunia tasawuf menguraikan pertanda kehidupan sufistik itu semenjak masa Rasulullah Saw., sahabat, *tabi'in*, *tabi' tabi'in*, sehingga generasi setelahnya.

. Dunia pencarian Tuhan ini terus berevolusi menawarkan kebenaran secara intuitif yang saat ini kerap dicari oleh banyak manusia yang berada pada rasionalitas dan intelektual. Pada saat ini yang berada pada rasionalitas tak lagi menentukan jawaban, jawaban-jawabannya kini tak lagi memuaskan, dan pada rasionalitas tertawan dalam kegersangan rasa, pengetahuan intuitif selalu menjadi pilihan yang alternatif.

Lalu mengenai urgensi promosi ini dilatar belakangi sedikitnya oleh tiga dalil. Pertama, yakni salah satu cara pandang dalam ajaran Islam yang saling melengkapi dengan cara pandang lainnya, diantaranya fiqih, filsafat, tauhid. Kedua, manusia di modern ini juga membutuhkan hasrat mendapat pemuasan dahaga akan spiritual di tengah individualisme dan juga materialisme. Ketiga, terlihat di negara kita belakangan ini berbagai upaya yang menarik mundur kebudayaan Islam negeri ini.

Di Indonesia tasawuf bukanlah suatu hal yang asing, sejak perkembangan Islam yang begitu pesat dan perlembagaannya pada abad 13-15 M. Dibalik berkembang dan tersebarnya kajian tasawuf tersebut pastinya tak terlepas dari tokoh-tokoh yang sangat berperan penting didalamnya. Diantaranya Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang populer dengan sebutan Buya Hamka yang karyanya begitu *masyhur* dengan buku “Tasawuf Modern”. Lalu ada Nasaruddin Umar, consent dalam mengkaji Tasawuf Modern juga. Neo-Sufisme digagas oleh Fazlur Rahman, Tasawuf

Sosial digagas oleh M Amin Syukur dan Said Aqil Siradj, Tasawuf Sosial digagas oleh Nur Cholish Madjid dan Taqi' Ja'fari.<sup>6</sup>

Para pengamal tasawuf abad modern ini tidak semata-mata berhenti pada kesalehan individual melainkan berupaya untuk membangun kesalehan sosial bagi masyarakat di sekitarnya. Mereka tidak hanya memburu surga bagi dirinya sendiri dalam keterasingan, melainkan justru membangun surga untuk orang banyak dalam kehidupan sosialnya.<sup>7</sup>

Dan selain itu, ada seorang da'i, penulis, habib yang mengenalkan dunia tasawuf di era modern ini. Dengan adanya kemajuan digital ini dapat menggunakan juga memanfaatkan berbagai platform media sosial untuk mengenalkan dan dakwahnya mengedukasi nilai-nilai tasawuf. Habib Husein Ja'far Al Hadar juga merupakan salah satu pengikut juga pengamal salah satu Tarekat atau Thoriqoh yakni Tarekat Alawiyah atau Thoriqohnya para *habaib*. Habib Husein Ja'far Al Hadar juga selalu mengajak followers dan netizen untuk mengamalkan dzikir yang diantaranya Wirdul Lahiif, Ratib Al Athos, Ratib Al Haddad, dan lain sebagainya.

Habib Husein Ja'far Al-Hadar merupakan salah satu sosok intelektual muslim millennial, akademisi tasawuf yang saat ini instagramnya mencapai 3,4 juta pengikut dengan akun bernama @husein\_hadar, channel youtube "Jeda Nulis" yang mencapai 1,12 juta subscribers, podcast di aplikasi Noice yang bernama "Berbeda Tapi Bersama" 146,9 ribu subscribers.

Dalam mengenalkan tasawuf, Habib Husein Ja'far Al-Hadar seringkali berkolaborasi dengan tokoh yang *consent* dalam tasawuf melalui youtube, diantaranya Said Aqil Siradj yang dimasukkan dalam tokoh tasawuf sosial karena pemikiran tasawuf dan perjuangannya dalam rangka membangun dunia dan menghindari perilaku yang merusak dunia. Dan yang telah dikukuhkan sebagai Guru Besar Ilmu Tasawuf dan juga dikenal sebagai

---

<sup>6</sup> Muhammad Basyrul Muvid, *Tasawuf Kontemporer*, (Jakarta: Amzah), h., 18

<sup>7</sup> Abdul Muhayya, *Peranan Tasawuf dalam Menaggulangi Krisis Spiritual*, dalam M. Amin Syukur, et. Al., *Tasawuf dan Krisis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h., 126.

mantan Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) tahun 2010-2014 dan tahun 2015-2022. Pada sebuah video “Membahas Tasawuf” di *channel* youtube WG TV dan telah ditonton 343 ribu kali.

Lalu dengan Haidar Bagir, seorang cendekiawan muslim, filantropis dan juga penulis yang telah berhasil menulis beberapa buku tentang tasawuf sekaligus pengasuh Pengasuh Pesantren Tasawuf Virtual Nur al-Wala dalam Kelas Tasawuf: Memilih Jalan Tasawuf di *channel* youtube Nuralwala dan telah ditonton 12 ribu kali. Selanjutnya pada podcast IdrisiyyahTV membahas “Indonesia Butuh Tasawuf” yang berdurasi 38:11 menit dan telah ditonton 6,1 ribu kali.

Sebagaimana yang telah disebutkan diatas, Habib Husein Ja’far Al-Hadar selain berkolaborasi dengan para tokoh yang *consent* dalam tasawuf seringkali juga dengan para pemuka agama dari agama lain. Seperti dengan pendeta, bhante atau biksu, dan lain-lain, bahkan Habib Husein Ja’far Al-Hadar sering berkolaborasi dengan para komika, orang yang berbeda agama dengannya. Setiap orang yang berkolaborasi dengannya mampu berinteraksi dengan santai, karena pembawaan Habib Husein Ja’far Al-Hadar yang menyejukan dan berbicara melalui level spiritual dan disertai dengan tasawuf falsafi.

Selain mengenalkan tasawuf menggunakan berbagai platform media sosial, Habib Husein Ja’far Al-Hadar telah berhasil menulis beberapa buku yakni “Menyegarkan Islam Kita Dari Ibrahim Sampai Hawking, Dari Adam Hingga Era Digital” , “Apalagi Islam itu Kalau Bukan Cinta”, “Tuhan Ada di Hatimu” dan “Seni Merayu Tuhan”. Kedua buku dari Habib Husein Ja’far Al-Hadar yang berjudul “Tuhan Ada di Hatimu” dan “Seni Merayu Tuhan” berhasil menjadi buku yang ”*best seller*” dan telah terjual ribuan eksemplar. Buku-buku tersebut mengenalkan tasawuf dengan bahasa yang mudah dicerna oleh beberapa kalangan, disertai dengan kegiatan sehari-hari sehingga dalam buku tersebut mengajak pembaca kembali membersihkan hati agar Tuhan berkenan bersemayam di hati.

Di zaman modern ini, masyarakat kini mulai mengenal tasawuf. Salah satu media sarana untuk mengenalkan dan mengedukasi tasawuf adalah youtube, dikarenakan youtube merupakan situs web dan salah satu media yang memberikan informasi berupa video-video sehingga memiliki kelebihan juga memadai dalam mengedukasi, mengenalkan berbagai informasi.

Dakwah Habib Husein Ja'far Al-Hadar mengenai tasawuf di berbagai platform digital, salah satunya melalui youtube mengandung kajian yang menyejukan serta menjawab problema kehidupan dikarenakan tasawuf dapat mengimbangi kesejukan batin dan disiplin syariah secara bersamaan. Channel youtube milik Habib Husein Ja'far Al-Hadar yang dinamai "Jeda Nulis", ada hal yang melatarbelakangi nama channel youtube tersebut.

Habib Husein Ja'far Al-Hadar yang merupakan seorang penulis tema keislaman di media massa sejak lebih 10 tahun yang lalu. Saat ini, sembari terus menulis, di saat jeda, Habib Husein Ja'far Al-Hadar membuat video tentang Islam yang adem dan menyejukan. Karena saat ini, khususnya generasi millennial, penyampaian melalui video lebih diminati. Sekaligus Habib Husein Ja'far Al-Hadar bisa mengekspresikan gagasannya secara lebih leluasa dengan media visual. Selain itu, Habib Husein Ja'far Al-Hadar juga berkarier sebagai CEO Digi Digital House, sebuah perusahaan digital kreatif yang menginduki *The Face Digital Biography* digital tokoh dalam format aplikasi tablet dan *smartphone* untuk iOS dan android. Dan pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana Habib Husein Ja'far Al-Hadar mengedukasi tasawuf para millennial dan juga netizen ditengah keberagaman melalui media Youtube.

Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "KONSISTENSI EDUKASI TASAWUF DI ERA DIGITAL: STUDI KASUS DAKWAH HABIB HUSEIN JA'FAR AL-HADAR DI YOUTUBE".

## **B. Rumusan Masalah**

Sebagaimana yang telah dipaparkan dalam Latar belakang masalah, dalam Rumusan Masalah ini untuk mengetahui:

1. Apa latar belakang Habib Husein Ja'far Al-Hadar dalam mengedukasi tasawuf di era digital?
2. Bagaimana cara Habib Husein Ja'far Al-Hadar dalam mengedukasi dan mensyiarkan tasawuf di era digital?
3. Bagaimana konsistensi Habib Husein Ja'far Al-Hadar dalam mengedukasi tasawuf para *viewers* dan netizen di dunia digital?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui apa latar belakang Habib Husein Ja'far Al-Hadar dalam mengedukasi tasawuf di era digital.
2. Mengetahui cara Habib Husein Ja'far Al-Hadar dalam mengenalkan, mengedukasi, mensyiarkan tasawuf di era digital.
3. Mengetahui upaya konsistensi Habib Husein Ja'far Al-Hadar dalam mengedukasi para *viewers* dan netizen di dunia digital.

## **D. Manfaat Hasil Penelitian**

1. Manfaat secara teoritis/akademik  
Kegiatan penelitian ini penulis berharap mampu ikut berpartisipasi dalam mengenalkan dan mengembangkan wacana keilmuan pengetahuan terutama mengenai tasawuf di era digital.
2. Manfaat secara praktis  
Dengan adanya penulisan ini diharapkan memberikan informasi tambahan mengenai Edukasi Tasawuf di era digital kepada mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan ilmu pengetahuan baru bagi pembaca



### **E. Kerangka Berpikir**

Konsistensi merupakan suatu hal yang diyakini secara prinsip dan terus menerus dilakukan. Habib Husein Ja'far Al Hadar yang merupakan seorang pendakwah, penulis keislaman sejak sepuluh tahun yang lalu dan juga akademisi tasawuf dengan latar belakang seorang sarjana filsafat yang memiliki prinsip serta senantiasa konsisten dalam mengenalkan, mensyiarkan tasawuf di era digital ini, penyampaiannya yang mudah dipahami karena selalu disertai dengan rasionalisasi.

Hal tersebut senada dengan yang disebutkan oleh Gea, bahwasannya konsisten dapat dimengerti sebagai kesesuaian antara perkataan dengan tindakan. Konsistensi berarti setiap individu berusaha untuk menyelaraskan sikap dan perilaku agar terlihat rasional dan konsisten.

Tasawuf merupakan bagian hal yang berpengaruh dan melekat pada sistem ajaran Islam yang perlu di syiarkan dan di edukasikan kepada masyarakat, oleh karena itu tasawuf mempunyai, menduduki sebuah posisi sentral dan tersendiri sehingga sangat mempengaruhi peradaban Islam. Perkembangan dan tempatnya melebihi kritikan para pengamat dan penentangannya.

Dunia pencarian Tuhan ini terus berevolusi menyarankan kebenaran secara intuitif yang saat ini kerap dicari oleh banyak manusia yang berada pada rasionalitas dan intelektual. Pada saat ini yang berada pada rasionalitas tak lagi menentukan jawaban, jawaban-jawabannya kini tak lagi memuaskan, dan pada rasionalitas tertawan dalam kegersangan rasa, pengetahuan intuitif selalu menjadi pilihan yang alternatif.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Tamami, *Psikologi Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 45-46



Kini telah berada di dalam dunia yang serba digital, dimana dunia yang memmanifestasikan puncak kesuksesan abad modern. Dengan hadirnya revolusi industri di era digital yang mewujudkan tranformasi menyongsong pembaharuan dengan mengintegrasikan juga menyelaraskan dunia online dan offline, segala sesuatu mudah untuk didapatkan dalam genggaman.

Tasawuf, sebagai salah satu cabang agama Islam disebut dengan rukun ihsan yang menekankan pada aspek spiritualitas individu, masih sangat relevan di era digital. Meskipun teknologi telah memudah kan manusia dalam berbagai hal termasuk akses informasi dan material, namun tidak dapat dipungkiri bahwa kecenderungan untuk hidup materialistik semakin tinggi. Habib Husein Ja'far Al-Hadar, seorang akademisi yasawuf, *da'i* praktisi dakwah digital sekaligus penggiat media sosial yang berdakwah sufistik. Serungkali mengenalkan nilai-nilai taswuf melalui berbagai *platform* digital salah satunya youtube, penyampaiannya yang mudah dipahami oleh masyarakat berbagai kalangan. Tasawuf kini perlahan dikenali dan dipelajari sehingga memberikan ketenangan dalam hati.

Habib Husein Ja'far Al-Hadar juga menyampaikan bahwasannya dengan berkembang nya era digital ini sangat berpeluang untuk mengenalkan tasawuf kepada masyarakat melalui berbagai platform media sosial, salah satunya youtube. Karena saat ini youtube media yang seringkali dicari dan dijadikan mufti, tasawuf hadir untuk memberikan nuansa kelenturan di tengah fiqih *oriented* yang hanya menghukumi halal-haram.

Dari berbagai pilihan platform, Youtube bisa menjadi pilihan yang tepat bagi para praktisi dakwah sebagai alat untuk mempromosikan sekaligus mensosialisasikan Islam yang moderat. Seperti penjelasan Youtube yang telah disampaikan sebelumnya, Youtube memberi layanan gratis untuk para penggunanya untuk

mengakses berbagai konten-konten video yang masuk dalam sistemnya.<sup>9</sup> Penyampaian informasi melalui teks dialog disertai gambar bergerak akan sangat efektif sekaligus efisien bagi para dai untuk memberikan sosialisasi tentang Islam yang moderat.

Habib Husein Ja'far Al Hadar dalam mengedukasi, mendakwahkan, mensyiarkan tasawuf di era digital ini menggunakan corak tasawuf filosofis dan juga dengan Gerakan Islam Cinta, jika dalam tasawuf cinta itu disebut dengan *mahabbah*. Habib Husein Ja'far Al-Hadar mengedukasi dan mensyiarkan tasawuf itu menjelaskan Islam itu ramah bukan marah, mengenalkan sifat *jalal* dan *jamal* nya Allah Swt

Mengingat bahwasannya Habib Husein Ja'far Al Hadar merupakan lulusan dari Aqidah Filsafat dan juga memang sejak kecil Habib Husein Ja'far Al Hadar telah dididik oleh ayahnya untuk menjadi seorang pendakwah yang dapat diterima oleh berbagai kalangan, mudah dipahami, oleh karena itu Habib Husein Ja'far Al Hadar mampu menjawab berbagai persoalan dengan jawaban yang sangat rasional disertai dengan contoh-contoh yang relevan dalam kehidupan.

#### **F. Hasil Penelitian Terdahulu**

Berikut ini tinjauan pustaka atau kajian terdahulu yang mengidentifikasi persamaan dan juga perbedaan antara yang telah diteliti dengan yang akan diteliti oleh penulis. Berikut karya ilmiah yang relevan:

1. Artikel Jurnal oleh Elmansyah berjudul *Dakwah Sufistik Era Digital*. Dalam artikel jurnal ini membahas tentang bagaimana relevansi tasawuf di era yang serba digital, hadirnya tasawuf

---

<sup>9</sup> Fatty Faiqah, dkk., "Youtube Sebagai Sarana Komunikasi Bagi Komunitas Makassar Vidgram", Jurnal Komunikasi KAREBA, Vol. 5, No. 2 (2016), h. 261.

sangat diperlukan dan memberikan kesejukan pada masyarakat ditengah tengah dahaga keberagaman. Di era digital ini dapat menjadi salah satu jalan untuk mensyiarkan, mengedukasi tasawuf dengan cara yang berbeda tidak seperti pada zaman wali songo. Persamaan dengan yang akan diteliti oleh penulis adalah keduanya yang sama-sama mengenalkan tasawuf di era digital secara atraktif. Sedangkan perbedaannya adalah yang akan diteliti oleh penulis ini tentang konsistensi edukasi tasawuf oleh Habib Husein Ja'far Al-Hadar di Youtube.

2. Artikel Jurnal oleh A'yun Masfufah dengan judul *Dakwah Digital Habib Husein Ja'far Al-Hadar*. Dalam artikel jurnal ini membahas tentang Habib Husein Ja'far Al-Hadar yang berdakwah menggunakan media digital sebagai salah satu sarana mengenalkan rukun agama yang bukan hanya rukun iman dan rukun islam, namun juga rukun ihsan. Adapun persamaan dan perbedaannya yakni Habib Husein Ja'far Al-Hadar yang terjun dalam dunia digital, dalam penelitian tersebut hanya menyampaikan dakwahnya secara universal. Sedangkan penulis akan meneliti bagaimana Habib Husein Ja'far Al-Hadar mendakwahkan nilai-nilai tasawuf yang disampaikan dan dikuatkan oleh Habib Husein Ja'far Al-Hadar sehingga dapat diterima oleh masyarakat.
3. Artikel Jurnal yang ditulis oleh Nur Mufidatul Ummah dan Yoga Irama yang berjudul "*Dakwah Islam Rahmatan Li Al-'Alamin Husein Ja'far Al-Hadar: Konsep dan Pengaruhnya Terhadap Keberagaman Kaum Milenial di Media Sosial*". Dalam artikel jurnal tersebut membahas perihal dakwah Habib Husein Ja'far Al-Hadar mengenalkan bahwa agama Islam adalah Rahmatan Lil'Alamin atau rahmat bagi seluruh alam, Islam agama cinta. Sebagai khalifah di bumi kesalehan bukan hanya spiritual, harus

diselaraskan dengan kesalehan sosial. Di tengah keberagaman di Media Sosial Habib Husein Ja'far Al-Hadar hadir bagaikan oase yang memberikan kesejukan.

4. Skripsi milik Muhammad Hilman Zakarya yang judulnya *Analisis Pesan Dakwah Dalam Buku Tuhan Ada di Hatimu Karya Husein Ja'far Al-Hadar*. Dalam skripsi tersebut membahas analisis pesan dakwah dari salah satu buku karyanya Habib Husein Ja'far Al-Hadar, analisis pesan-pesan dakwah yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan, bagaimana menyelaraskan antara *hablu minannas* dan *hablu minallah*, trilogi kebijaksanaan, dan lain sebagainya. Berikut persamaan juga perbedaan yaitu, penulis sama-sama meneliti Habib Husein Ja'far Al-Hadar beserta karyanya, menganalisis pesan-pesan dakwah. Namun penulis lebih spesifik, karena meneliti bagaimana konsistensi Habib Husein Ja'far Al-Hadar dalam berdakwah dalam mengedukasi nilai tasawufnya melalui media youtube.
5. Skripsi milik Nurul Wahdah yang berjudul *Personal Branding Habib Husein Ja'far Al-Hadar Melalui Media Sosial Instagram*. Dalam penelitian tersebut Nurul Wahdah meneliti dan membahas bagaimana Habib Husein Ja'far Al-Hadar yang mencitrakan dirinya dengan melalui media sosial Instagram. Citra seorang penulis, da'i muda, pembawaannya yang adem, mampu berkolaborasi dengan berbagai macam orang yang bahkan berbeda keyakinan. Dikarenakan Habib Husein Ja'far Al-Hadar berbicara dengan level spiritual. Sedangkan penulis akan meneliti dan membahas bagaimana Habib Husein Ja'far Al-Hadar mengedukasi, mengenalkan tasawuf di era digital dari media sosial youtube.

6. Skripsi milik Herlini Naufalin Cahyaningsih yang berjudul “*Analisis Hermeneutika Pesan Dakwah Habib Husein Ja’far Al-Hadar di Channel Youtube Cahaya Untuk Indonesia*”. Dalam skripsi tersebut fokus terhadap kajian hermeneutika Hans Georg Gadamer pada pesan dakwah Habib Husein Ja’far Al-Hadar yang ada di channel youtube Cahaya Untuk Indonesia. Sedangkan penulis fokus terhadap dakwah Habib Husein Ja’far Al-Hadar yang menyinggung pada bahasan ruang lingkup kajian tasawuf dan penulis menganalisis bukan hanya pada satu channel youtube saja akan tetapi beberapa channel yang dimana di dalam video tersebut ada Habib Husein Ja’far Al-Hadar yang mengedukasi dan mengenalkan tasawuf.

